

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN

SARAPAN PAGI PENUH DUSTA KARYA PUTHUT EA



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *SARAPAN PAGI PENUH DUSTA KARYA PUTHUT EA*

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Wilda Darmin

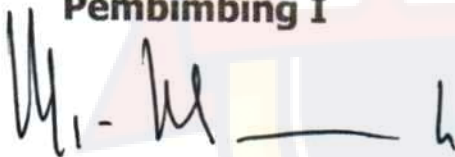
Nim : 45 08 102 019

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah disetujui,

Pembimbing I



Drs. H. Mas'ud Muhammdiah, M.Si

Pembimbing II



Thamrin Abduh, S.E., M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN
Sebagai Saalah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Dekan



Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Februari 2012

Skripsi Atas Nama : **WILDA DARMIN**

Nomor Induk Mahasiswa : **45 08 102 019**

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Drs. H. Abd. Rahman, SH.,MH

Ketua : Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah

Penguji : 1. Prof. Dr. Muh. Yunus, M.Pd

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum

3. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

4. Asdar, S.Pd.,M.Pd



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bentuk penulisan maupun dari bobot ilmiahnya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan guna perbaikan skripsi ini.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan inilah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (almarhum) dan Ibunda penulis yang menjadi jalan pertama kehidupan, sumber ilmu yang pertama, dan seluruh kekuatan inspirasi bagi anak-anaknya. Bapak Thamrin Abduh, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan sejak penulis menjadi mahasiswa sampai pada ujian skripsi. Bapak Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si dan Bapak Thamrin Abduh, S.E., M.Si masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan memeriksa skripsi sampai selesai. Ibu ketua jurusan bahasa Indonesia, Dra. Hj. A. Hamsiah, M. Pd, beserta staf dan

karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" yang telah banyak membantu mempercepat proses penyelesaian studi penulis. Para bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis sejak diterima menjadi mahasiswa sampai pada tahap penyelesaian studi. Kepada Muh. Idham Nasdi, SH, yang banyak memberikan motivasi dan dukungannya, serta seluruh teman-teman dan sahabat penulis : Dian, Marny, Eva, Gara, Susan, dan rekan mahasiswa yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang berlimpah ganda atas segala bantuan, baik moril maupun materil yang telah diberikan penulis, Amin. Wassalam.

Makassar, 21 februari 2012

Penulis

ABSTRAK

WILDA DARMIN. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* Karya Puthut EA (dibimbing oleh Bapak Mas'ud Muhammadiyah dan Bapak Thamrin Abduh)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* Karya Puthut EA (2) mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan pagi Penuh Dusta*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah jenis dan makna gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi antitesis, personifikasi, metafora, sinestesia dan simile (b) pertautan meliputi paralelisme dan sindeton (c) pertentangan meliputi hiperbola, dan klimaks (d) perulangan meliputi repetisi dan anafhora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* adalah gaya bahasa repetisi. Hal ini terbukti hampir setiap cerpen menggunakan gaya bahasa repetisi tersebut.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Gaya Bahasa.....	6
B. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	7
C. Pengertian Prosa.....	19
D. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Data dan Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	27
B. Pembahasan.....	27
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan dari cerpen-cerpen Puthut adalah sebagai berikut :

ADLTM	: Apakah di Luar Telah Malam
PYM	: Perempuan yang Menunggu
RMH	: Rumah
BYG	: Bayang-bayang
SPPD	: Sarapan Pagi Penuh Dusta
BPA	: Bapa
SBDSM	: Sisa Badai di Sepasang Mata
SPBK	: Sebuah Paket Berisi Kenangan
SKS	: Sebuah Kisah Sedih
PYSMH	: Perempuan yang Selalu Mengirimiku Hujan
KAS	: Kisah Asing
LYKR	: Laki-laki yang Kusentuh Rambutnya
SYM	: Sesuatu yang Mencekam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada hakikatnya merupakan wujud kegiatan berbahasa kreatif dari hasil imajinasi manusia tentang kehidupan dan keberadaannya yang tidak dapat dipisahkan dengan kenyataan kehidupan manusia itu sendiri. Kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia senantiasa menjadi objek dasar tumpuan imajinasi pengarang. Kemudian dituangkan ke dalam karya sastra sehingga dapat memberikan manfaat tersendiri bagi pembaca. Manfaat yang dimaksud yaitu dapat memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin pembaca tentang arti kehidupan yang sebenarnya.

Sebagai karya sastra imajinatif, sastra tidak hanya membawa pesan kepada pembacanya, tetapi juga meninggalkan kesan. Di samping menyentuh akal, ia pun menyentuh perasaan seseorang. Oleh karena itu, dalam membaca karya sastra hendaknya pikiran dan perasaan senantiasa terbuka. Sastra hendaknya tidak hanya dikenal dari logikanya, tetapi juga dari emosional dan estetika. Dengan demikian, karya sastra juga merupakan suatu sarana yang menyediakan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Cerpen sebagai salah satu jenis karya prosa telah diterima

keberadaannya di tengah masyarakat karena cerpen mempunyai nilai yang penting dan sama dengan bentuk karya sastra lain seperti novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya cerpen memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat.

Sebagai karya sastra cerpen terdapat unsur ekstrinsik dan intrinsik. Yang dimaksud dalam unsur intrinsik yaitu (1) tema, (2) alur, (3) karakter, (4) setting, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa. Dengan demikian, gaya bahasa yang digunakan pengarang dapat membantu pembaca mengenal kepribadian pengarang karena hal itu merupakan cermin jiwa dan kepribadian pengarang. Dengan gaya bahasa yang khas pengarang dapat membuat pembaca karya sastra larut dalam suasana yang dibacanya.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan idenya, meskipun tidak terlalu luar biasa tetapi unik karena selain dekat dengan watak dan jiwanya, juga membuat bahasa yang digunakan berbeda dengan makna. Bahkan dalam percakapan sehari-hari gaya bahasa seseorang mengucapkan kata-kata unik berbeda dengan lainnya sehingga dapat terlihat perbedaan watak, sifat, dan keadaan jiwa penuturnya. Di samping itu, gaya bahasa merupakan cara penggunaan

bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek estetika yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni.

Dalam karya sastra, bahasa yang digunakan berbeda dengan karya ilmiah. Sastra lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang dapat menggugah perasaan dan imajinasi pembaca dan pendengarnya, sedangkan dalam karya ilmiah lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang merangsang pikiran dan pendengar.

Dalam penelitian atau kajian ini yang menarik untuk diteliti adalah menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* yang dikemukakan pengarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pemahaman kepada pembaca mengenai sisi penting karya sastra khususnya cerpen. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini cenderung bersifat estetik. Sehingga mengajak pembaca untuk lebih terjun menjadi pelaku utama atau beralih peran menjadi pengamat untuk tiap cerita. Tidak hanya itu, pengarang dalam cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* tampak terlihat berbeda dari cerpen lain karena kisah-kisah yang diceritakan membuat persepsi pembaca tentang cerita yang berakhir bahagia jauh dari harapan pembaca. Tidak hanya itu dalam menggambarkan imajinasi, pengarang menggunakan kata-kata yang puitis dalam suatu peristiwa yang terjadi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji kumpulan cerpen

Sarapan Pagi Penuh Dusta khususnya yang menyangkut gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*.

Seorang pengarang menciptakan karya sastra dengan gaya bahasa yang menjadi pribadi dari pengarang pada dasarnya ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Junaedi (1994:97) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra betapa pun sederhananya atau betapa pun rumitnya ia senantiasa membuat dua hal, yaitu, (1) keindahan dan kenikmatan, dan (2) ide, gagasan, dan ajaran. Oleh karena itu, upaya untuk menggali dan mengkaji dalam penelitian ini penulis merasa tertarik menganalisis jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*.

B. Rumusan Masalah

Rincian permasalahan dirumuskan sebagai berikut

- 1) Jenis gaya bahasa apakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* ?
- 2) Apa makna gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai

- 1) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*.
- 2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengkaji cerpen sarapan pagi penuh dusta, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antaran lain :

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*.
2. Sebagai salah satu bahan untuk peningkatan pengajaran sastra Indonesia di sekolah maupun pengembangan sastra di masyarakat.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gaya Bahasa

Secara etimologis gaya atau gaya bahasa berasal dari kata *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stillus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian seseorang menggunakan alat (*stillus*) itu akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Selanjutnya, gaya (*style*) dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2009:112). Menurut Dale (dalam Tarigan, 1985:122) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Aminuddin (1997:374) mengatakan bahwa *style* (gaya) ialah cara penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan, dan nilai keindahan tertentu. Dalam arti yang umum, menurut Aminuddin, gaya juga dapat dipahami sebagai cara yang digunakan penutur dalam memaparkan gagasannya sejalan dengan motif dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh, yang menjadi suatu karya sastra yang hidup dan berjiwa serta indah, menarik dan mudah dipahami.

B. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Bahasa selalu membawakan perasaan penulis yang tidak akan bebas dari sifat pribadi perseorangnya. Gaya bahasa bukan sekedar suatu display yang hanya berfungsi menghias dan melebih-lebihkan pernyataan dalam karangan, yang mungkin menimbulkan efek negatif meninabobokkan orang sehingga pada akhirnya membosankan. Sebaliknya gaya bahasa secara kreatif dan fungsional diciptakan untuk memperjelas dan menyegarkan pernyataan. Gaya bahasa terbagi menjadi empat kelompok, yaitu

1. Gaya bahasa perbandingan

Pradopo (dalam Novita Rini Amalia 2010:34) mengatakan gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, dan laksana*. Yang dimaksud dalam gaya bahasa ini adalah :

a. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Ciri khas gaya bahasa ini menggunakan kata seperti, sebagai, ibarat, laksana, dan serupa (Tarigan, 1990:10).

Contoh : "Seperti anjing dan kucing".

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk yang singkat. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat (Tarigan, 1985:121-122).

Contoh : "Dia anak emas pamanku".

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa (Tarigan, 1990:17).

Contoh : "Pena menari-nari di atas kertas".

d. Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda (Tarigan, 1985:95)

Contoh : "Suara Ibu Ani sedap benar didengar".

e. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang lengkap dan utuh untuk melukiskan suatu maksud, biasanya mengandung nilai-nilai moral (Tarigan, 1990:24).

Contoh : "Kebahagiaan atau tujuan diumpamakan dengan tanah tepi yang harus dicapai.

f. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua kata yang mengandung ciri simbolik yang bertentangan (Tarigan, 1985:128).

Contoh : "Dia bergembira atas keagalanku dalam ujian itu".

g. Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaiki mana yang salah (Tarigan, 1990:34-35).

Contoh : "Dia adalah kekasihku, eh bukan, adikku".

2. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada (Novita 2010:40).

Kelompok gaya bahasa ini terdiri dari yaitu :

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan dengan memberi penegasan pada suatu pernyataan (Tarigan, 1990:55).

Contoh : "Larinya secepat kilat".

b. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya dengan maksud merendahkan diri (Tarigan, 1990:58)

Contoh : "Datanglah ke gubuk orang tuaku".

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 1985:133)

Contoh : "Saya percaya kamu tak pernah menepati janji".

d. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Tarigan, 1985:134).

Contoh : "Olah raga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya".

e. Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama tetapi berlainan makna (Tarigan, 1985:135).

Contoh : "Oh dinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di tanjung hatimu".

f. Paralepsis

Paralepsis adalah gaya bahasa yang formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 1985:136-137).

Contoh : "Tidak ada orang yang menyayangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu".

g. Zeugma

Zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata yang lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dengan dua buah kata yang mengandung cirri-ciri semantic yang bertentangan (Tarigan, 1985:138).

Contoh : "Nenek saya peramah dan pemaarah".

h. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada (Tarigan, 1990:243).

Contoh : "Aku kesepian di tengah keramaian".

i. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penegasan (Tarigan, 1990:244).

Contoh : "Setiap guru yang berdiri di depan kelas haruslah mengetahui, memahami, menguasai, serta menghayati bahan pelajaran yang diajarkannya".

j. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang paling penting (Tarigan, 1990:241) .

Contoh : "Pembangunan besar-besaran dilaksanakan di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun yang terpencil".

k. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 1990:235).

Contoh : "Wahai roh-roh nenek moyang kami yang bertahta di negeri atas, tengah dan bawah, lindungilah cucu-cucumu warga desa Linggajulu ini".

l. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olol-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan, 1985:143).

Contoh : "Mulutmu harimaumu".

3. Gaya Bahasa Pertautan

Yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat (Novita, 2010:42). Kelompok gaya bahasa ini terdiri dari:

a. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal lain yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Tarigan, 1985:139-140).

Contoh : "Para siswa senang sekali membaca S.T Alisyahbanan".

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 1985:140).

Contoh : "Paman saya mempunyai dua atap di Jakarta".

c. Eufinisme

Eufinisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang lebih kasar, yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985:143).

Contoh : "Ibunya telah berpulang ke rahmatullah minggu yang lalu".

d. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 1990:241).

Contoh : "Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum".

e. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 1985:144).

Contoh : "Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (pergi)".

f. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian kata dan istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantic secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan sifatnya kuantitatif (Tarigan, 1985:146).

Contoh : "Kami berjuang dengan tekad : tekad harus maju; maju dalam; kehidupan; kehidupan yang layak dan baik; baik secara jasmani dan rohani; jasmani dan rohani yang direstui oleh Tuhan yang Mahakuasa".

g. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma (Tarigan, 1990:235).

Contoh : "Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga".

h. Sindeton

Sindeton adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut (Tarigan, 1990:236).

Contoh : "Ia minta maaf dengan cara memeluk, mencium, dan mengelus-elus rambutnya".

4. Gaya Bahasa Perulangan

Ade Nurdin, Yani Muryani dan Mumu (dalam Novita 2010:37) berpendapat gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata baik bagian depan, tengah atau akhir pada sebuah kalimat. Kelompok gaya bahasa ini terdiri dari :

a. Aliterasi

Alitersi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata (Tarigan, 1985:148).

Contoh :

Dara damba daku

Datang dari danau

Duga dua duka

Diam di diriku

b. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama (Tarigan, 1985:152)

Contoh : "Anakku! Rajinlah demi masa depan, rajinlah belajar mengangkat derajat keluarga! Rajinlah belajar menuntut ilmu, rajinlah belajar mencapai cita-cita. Rajinlah belajar diiringi doa Bunda, rajin belajar anakku, tuhan selalu bersamamu".

c. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 1985:150).

Contoh : "Mengapa kamu membenarkan yang salah, tetapi menyalakan yang benar?".

d. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama (Tarigan, 1990:235).

Contoh :

Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada biasa

Jaga raga tahan harga

e. Anaklasis

Anaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 1990:233).

Contoh : "Giginya tanggal dua pada tanggal dua bulan ini".

f. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990:232).

Contoh : "Dengan giat belajar kamu bisa memasuki perguruan tinggi. Dengan giat belajar segala ujianmu dapat kau selesaikan".

g. Efistrofa

Efistrofa adalah gaya bahasa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990:237).

Contoh : "Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara. Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara. Proses belajar mengajar di dalam kelas adalah sandiwara. Pendeknya hidup kita ini adalah sandiwara".

h. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 1990:247).

Contoh : "Kau katakan aku pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan biarlah kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah".

C. Pengertian Prosa

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra fiksi atau ada yang menyebut cerita rekaan, merupakan salah satu jenis karya sastra yang besragam prosa (Artikel Kita, 2011). Prosa terbagi atas dua yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa Fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh palaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Pengertian lain dikemukakan oleh Sudjiman, (1992:17) yang menyebut fiksi ini dengan istilah ceritera rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa. Prosa nonfiksi adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan data-data yang otentik saja, tapi bisa juga data itu dikembangkan menurut imajinatif penulis. Kesimpulannya bahwa Fiksi bersifat aktualisasi, sedangkan nonfiksi bersifat realitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar-benar terjadi,

sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum tentu terjadi), (Tarigan, 1984:122).

1. Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1984:164). Dalam kamus istilah sastra, Panuti Sudjiman (dalam Antilan Purba, 2010:63) berperngertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan penampilan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Virginia Wolf (Antilan Purba, 2010:62-63) mengatakan bahwa novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia. Selanjutnya novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (H.B. Jassin dalam Antilan Purba, 2010:63).

2. Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerpen memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Ellery Sedgwick (dalam Tarigan, 1984:176) mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Dalam kamus istilah sastra, Sudjiman (1986:15) menuliskan pengertian cerita pendek. Ia berpendapat bahwa cerita pendek (short story) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sifat umum cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada satu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan perubahan. Bahasanya sederhana tetapi sugestif. Dengan bahasa itu dilukiskan latar, watak masing-masing tokoh, dan

menceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh. Untuk mengungkapkan bermacam-macam latar, watak, dan kejadian. Diperlukan gaya bahasa yang beraneka ragam. Karena gaya bahasa yang hidup, kuat dan memikat, cerpen akan berbeda dengan cerita yang lain.

3. Perbedaan Novel dan Cerita Pendek

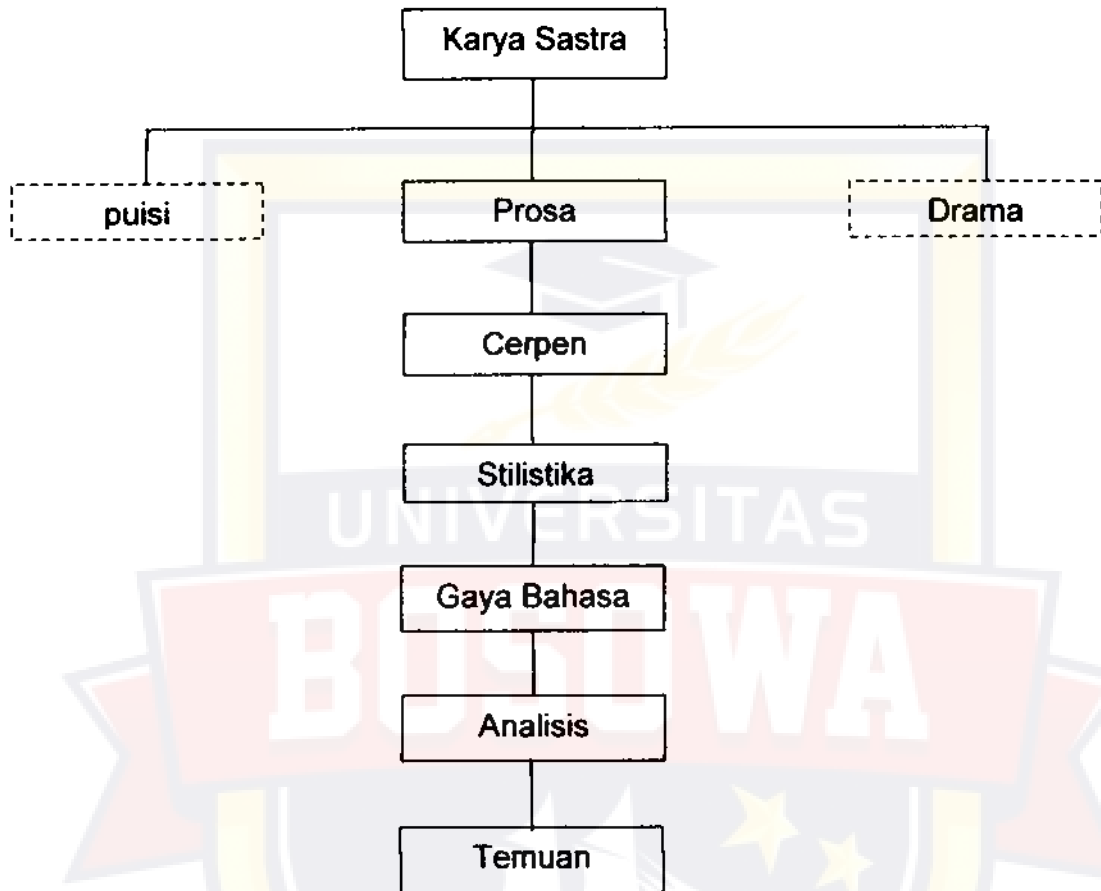
Adapun perbedaannya antara lain :

- *Jumlah kata.* cerita pendek jumlah katanya hanya mencapai 10.000 buah saja, sedangkan novel minimal 35.000 buah.
- *Jumlah halaman.* Cerita pendek hanya mencapai maksimal +30 halaman, sedangkan novel minimal 100 halaman
- *Jumlah waktu.* Waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membuat cerita pendek adalah 10-30 menit, sedangkan untuk novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.

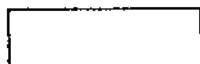
D. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa cerpen merupakan salah satu hasil kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Yang dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan Krangka Pikir



Catatan :



Diteliti



Tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut EA.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hanafie (dalam Murmahyati, 2002:49) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai usaha pemerian data kebahasaan secara rinci, jelas, dan objektif. Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan Puthut dalam cerpen-cerpennya.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kalimat yang megandung gaya bahasa, sedangkan sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen Puthut yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* (2005)

yang terdiri dari lima belas judul cerita yaitu: (1) *Apakah di Luar Telah Malam?*, (2) *Perempuan yang Menunggu*, (3) *Si Penulis Kematian*, (4) *Terdampar di Sebuah Ingatan*, (5) *Rumah*, (6) *Bayang-bayang*, (7) *Sarapan Pagi Penuh Dusta*, (8) *Bapa*, (9) *Sisa Badai di Sepasang Mata*, (10) *Sebuat Paket Berisi Kenangan*, (11) *Sebuah Kisah Sedih*, (12) *Perempuan yang Selalu Mengirimiku Hujan*, (13) *Kisah Asing*, (14) *Laki-laki yang Kusentuh Rambutnya*, (15) *Sesuatu yang Mencekamku*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, yaitu segenap perhatian ditujukan untuk mengamati berbagai keunikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut EA.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menganalisis jenis-jenis gaya bahasa sesuai dengan data yang ada untuk menemukan kekhasan penggunaan gaya bahasa. Dalam analisis data ini langkah yang dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi data yaitu *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut EA
2. Selanjutnya mengklasifikasikan unsur yang akan dianalisis

3. Setelah data diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif
4. Mendeskripsikan dan menetapkan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah yang ditetapkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut EA, maka analisis akan dilakukan dengan analisis secara deskriptif kualitatif. Berpedoman pada pembagian jenis gaya bahasa pada bab II, maka jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut adalah (a) perbandingan meliputi gaya bahasa antitesis, personifikasi, metafora, sinestesia dan simile, (b) pertautan meliputi gaya bahasa paralelisme dan sindeton, (c) pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola, dan klimaks, (d) perulangan meliputi gaya bahasa repetisi dan anafhora.

B. Pembahasan

Pada sub bagian ini penulis tidak menganalisis semua jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*, tetapi penulis hanya menganalisis beberapa jenis saja yang bisa mewakili jenis-jenis yang lain (yang tidak dianalisis). Hal ini tidak di

maksudkan agar dapat membatasi ruang lingkup pembahasannya.

Beberapa jenis gaya bahasa yang akan dianalisis sebagai berikut :

a) Gaya Bahasa Perbandingan (Simile)

1. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Ciri khas gaya bahasa ini menggunakan kata : seperti, bak, sebagai, ibarat, laksana, dan serupa (Tarigan, 1990:10). Gaya bahasa perbandingan ini boleh dikatakan bahasa kiasan yang sederhana dan cukup banyak ditemukan dalam cerpen-cerpen Puthut. Berikut ini ditampilkan contoh-contoh gaya bahasa simile dalam cerpen-cerpen Puthut.

- (1) Tapi matamu meredup *seperti tidak hidup* (ADLTM, 7).
- (2) Aku merasa telah begitu tua, *seperti rumah ini* (RMH, 39).
- (3) Perang *seperti binatang buas* yang pernah memangsa manusia (BYG, 55).
- (4) Sepasang mata orang itu *seperti menjelma menjadi tembok kokoh yang menahanku untuk maju mendekatinya* (SBDSM, 81).
- (5) Tinta biru yang tertulis namanya telah luntur *seperti harapan-harapan yang pernah dibiarkan hidup bersemi* (SPBK, 96).
- (6) Mata nakal itu, yang menatap segala sesuatu *seperti mata kanak-kanak yang melihat boneka di etalase* (SKS, 100).

Dalam kalimat-kalimat di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat pada penggunaan sarana perbandingan, yaitu kata *seperti*.

Dalam kalimat (1) dikatakan mengandung gaya bahasa simile karena adanya dua hal yang diperbandingkan secara langsung, yaitu *mata yang meredup* diumpamakan *seperti tidak hidup* dalam artian sang tokoh sedang dirundung masalah yang pelik. Dalam kalimat (2) dikisahkan sebuah rumah yang belum pernah direnovasi dan sebagai tempat bernaung tokoh aku sejak kecil. Hal ini menjadi penyebab pengarang mengibaratkan tokoh aku sudah tua seperti rumah yang dulu ditempati.

Dalam kalimat (3) *perang* diibaratkan *seperti binatang buas yang pernah memangsa manusia*. Maksud dari pernyataan ini pengarang ingin menggambarkan suasana perang yang memakan banyak korban.

Kalimat (4) menggunakan gaya bahasa simile, yaitu *sepasang mata* (tatapan) yang digambarkan *seperti tembok kokoh*. Maksudnya sang tokoh memberikan tatapan sinis agar tokoh aku tidak melakukan kehendaknya.

Dalam kalimat (5) dikatakan mengandung gaya bahasa simile di karenakan adanya dua hal yang diperbandingkan, yaitu *tinta*

biru yang luntur dengan *harapan-harapan yang pupus*. Kedua hal ini diperbandingkan karena memiliki sifat yang hampir sama.

Dalam kalimat (6) dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena adanya pemisalan pada *mata* sang tokoh *seperti mata kanak-kanak*. Pengarang memberikan perbandingan seperti itu untuk menggambarkan sikap seorang tokoh begitu lugu.

2. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk yang singkat. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat (Tarigan, 1985:121-122).

- (7) Ditengah para pengecut yang *ringan mulut* (BPA, 77).
- (8) Aku terpaksa mengatakan dengan *berat hati* (LYKR, 133).
- (9) Aku merasakan *angin petaka* melintas dengan dingin (BPA, 75).

Dalam kalimat (7) mengandung gaya bahasa metafora. Hal ini terlihat dari frasa *ringan mulut*. Ringan mulut bermakna perilaku yang kurang baik yaitu mengatai (mengejek) orang.

Dalam kalimat (8) mengandung gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat pada frasa *berat hati*. *Berat hati* bermakna tidak ikhlas.

Dalam kalimat (9) terdapat frasa *angin petaka* yang bermakna permasalahan atau bencana. Ungkapan itu memberikan

gambaran akan permasalahan yang akan menimpa seorang tokoh (aku).

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa (Tarigan, 1990:17). Berikut beberapa contoh gaya bahasa personifikasi yang digunakan Puthut dalam cerpen-cerpennya.

- (10) Kubiarkan kamu *diserang* lagi oleh resah (ADLTM, 1).
- (11) Masa lalu selalu *membuntuti* (ADLTM, 5).
- (12) Langit mendung hanya *menjawab* dengan rintikan hujan yang makin keras (BYG, 55).
- (13) Sebuah peristiwa yang akan *membuntutiku* (BPA, 72).
- (14) Masa kecil *mengetuk* ingatanku (RMH, 40).

Kalimat (10) menempatkan perasaan *resah* seperti manusia yaitu menempatkan kata *diserang* sebagai perilaku. *Resah* diibaratkan seperti manusia yang mampu menyerang.

Dalam kalimat (11) masa lalu yang tak bisa dilupakan oleh seorang tokoh diumpamakan pada kalimat tersebut yaitu selalu *membuntuti*. *Masa lalu* di sini seolah-olah dapat *membuntuti* atau berperilaku manusia.

Kalimat (12) frasa *langit mendung* merupakan frasa nomina (benda tak hidup). Akan tetapi dalam kalimat tersebut *langit mendung* diibaratkan mampu berperilaku dan bersikap selayaknya manusia. Hal itu terlihat dari kata *menjawab* yang merupakan kegiatan yang dilakukan dari *langit mendung*.

Kalimat (13) *sebuah peristiwa* dikatakan akan *membuntuti* yang merupakan perilaku manusia. *Peristiwa* di sini seolah-olah digambarkan memiliki kaki sehingga mampu untuk *membuntuti*.

Dalam kalimat (14) *masa kecil* diibaratkan mampu berperilaku seperti manusia yaitu *mengetuk*. Makna sebenarnya adalah ingatan masa kecil tokoh aku yang tiba-tiba saja terlintas dalam benaknya.

4. Gaya Bahasa Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda (Tarigan, 1985:95). Berikut beberapa contoh gaya bahasa sinestesia yang digunakan Puthut dalam cerpen-cerpennya.

(15) *Sorot matanya* begitu dingin (BPA, 74).

(16) Kamu tersenyum *kecut* (SKS, 101).

Kalimat (15) dikatakan bergaya bahasa sinestesia karena adanya kata *sorot mata* yang diumpamakan dapat menimbulkan

perasaan *dingin* (kulit) yang pada kenyataannya *sorot mata* tidak dapat menimbulkan perasaan tersebut atau hanya dapat dirasakan dengan indra peraba yaitu kulit.

Kalimat (16) dikatakan mengandung gaya bahasa sinestesia karena kata *kecut* yang disandingkan dengan kata *tersenyum*. Pada kenyataannya rasa kecut hanya dapat dirasakan dengan indra pengecap (lidah) tetapi pengarang menempatkannya sebagai keterangan dari kata *tersenyum*. Hal ini dilakukan untuk menambah efek estetis dan lebih mempertajam penggambaran ide yang ingin disampaikan.

5. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua kata yang mengandung ciri simbolik yang bertentangan (Tarigan, 1985:128).

(17) Di dunia ini sesuatu yang *kalah* dan *menang* menjadi warna kehidupan yang sangat dibutuhkan (PYSMH, 109).

Kalimat (17) dikatakan mengandung gaya bahasa antitesis karena adanya kata *kalah* dan *menang* yang merupakan hal berlawanan dalam kalimat tersebut.

b) Gaya Bahasa pertentangan

1. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan dengan memberi penegasan pada suatu pernyataan (Tarigan, 1990:55). Dalam cerpen-cerpen Puthut ditemukan juga gaya bahasa hiperbola, sebagai berikut.

(18) Rasa putus asa yang *merasuk sampai tulang sum-sum* (BYG, 55).

(19) Ketika kelelahan sampai di *ubun-ubun* (SPPD, 63).

(20) *Banjir darah* selalu menggenangi pikiranku (BYG, 53).

(21) Rasa sesal *membunyah* (SPBK, 92).

Kalimat (18) *rasa putus asa* yang diumpamakan *sampai ke tulang sum-sum* merupakan pernyataan yang hiperbola. Dikatakan demikian karena pada kenyataannya tidak seperti itu. Akan tetapi, pengarang mengatakan demikian untuk melukiskan *rasa putus asa* yang teramat sangat/ nihil untuk bangkit kembali.

Kalimat (19) dikatakan bermajas hiperbola karena adanya pernyataan yang menyatakan *kelelahan sampai di ubun-ubun*. Pernyataan ini bermakna perasaan yang sangat lelah sehingga dimisalkan *sampai di ubun-ubun*.

Dalam kalimat (20) tokoh aku berada dalam situasi peperangan yang memakan banyak korban. Mayat tergeletak di mana-mana sehingga pengarang mengambarkannya dengan *banjir darah* dari mayat-mayat itu. Pernyataan itu juga dapat melukiskan suasana batin tokoh aku yang selalu tercekam oleh ketakutan dan kekhawatiran.

Kalimat (21) mengandung gaya bahasa hiperbola. Perasaan *sesal membuncah* maksudnya penyesalan yang teramat sangat. Pengarang lebih memilih kata *membuncah* sebagai penjelas dari *rasa sesal* untuk memberikan efek estetis dari karya yang dihasilkan.

2. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penegasan (Tarigan, 1990:244).

(22) *Aku mendatangimu, berjabat tangan, berkenalan* (SKS, 100).

(23) *Lelah, istirahat, bersiap* mengumpulkan tenaga untuk melakukan hal yang sama keesokan harinya (LYKR, 128).

Kalimat (22) dikatakan mengandung gaya bahasa klimaks karena adanya kata *mendatangimu, berjabat tangan, dan berkenalan* kata-kata tersebut merupakan langkah atau tahap

yang dimulai dari mendatangi, berjabat tangan, dan berkenalan.

Kalimat (23) mengandung gaya bahasa klimaks karena adanya kata-kata yang merupakan tahapan dari suatu peristiwa. Ketiga kata tersebut adalah *lelah, istirahat, dan bersiap*.

c) Gaya Bahasa Pertautan

1. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 1990:241).

(24) *Mencabik, mengoyak, menoreh* luka di sana-sini, meninggalkan pedih yang juga sangat (SKS, 99).

(25) Kami saling *mengintai, menyergap* (RMH, 40).

(26) *Pukulan, tendangan, umpatan, dan umpatan* (PYSMH, 111)

Dalam kalimat (24) mengandung gaya bahasa paralelisme. Hal ini terlihat dari kata *mencabik, mengoyak, dan menoreh* yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Ketiga kata itu masing masing menggunakan menN- dan berfungsi sebagai predikat. Dalam kalimat (25) kata yang disejajarkan adalah

kata *mengintai* dan *meyergap*. Kedua kata ini berasal dari bentuk dasar *intai* dan *sergap* yang masing-masing berprefiks *meN-*. Dikatakan sejajar karena memiliki bentuk yang sama dan menduduki fungsi yang sama pula yaitu sebagai predikat.

Dalam kalimat (26) dikatakan mengandung gaya bahasa paralelisme karena adanya kata-kata yang memiliki sufiks-*aN* dan berkedudukan sebagai subjek. Keempat kata tersebut adalah *pukulan, tendangan, umpatan, dan tembakan*.

2. Gaya Bahasa Sindeton

Sindeton adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut (Tarigan, 1990:236).

(27) Tapi juga selalu *dimaafkan, disayang, dan direstui* oleh apapun (SKS, 104).

Kalimat (27) kata-kata yang dianggap setara adalah *dimaafkan, disayang, dan direstui*. Ketiga kata itu berfungsi sebagai predikat.

d) Gaya bahasa Perulangan

1. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama (Tarigan, 1985:152). Dalam cerpen-cerpen Puthut, frekuensi

penggunaan repetisi cukup tinggi. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat-kalimat yang digunakan Puthut dalam cerpen-cerpennya.

- (28) Bunga melati yang *kutanam, kucabuti, dan kubakar* ternyata esok harinya masih ada (PYSMH, 115).
- (29) Yang selalu kau jual ke *Bu* Guru Ningsih, *Bu* Lurah, *Bu* Haji Amri (ADLTM, 4).
- (30) Akulah perempuan yang keluar *dari* gelap matamu, *dari* belukar tubuhmu, *dari* kota-kota kosong yang pernah terbakar oleh aromamu (PYM, 11).
- (31) Tapi malapetaka itu datang juga. Lautan api yang *membakar* semuanya. *Membakar* dadaku, *membakar* bandar, tak ada kamu disisiku (PYM, 15).
- (32) *Itu* menakutkan. *Itu* sungguh mengerikan (SYM, 146).
- (33) *Aku tidak ingin tahu* namanya. *Aku tidak ingin tahu* cerita tentangnya (SBDSM, 79).
- (34) *Masih ada* kamar redup dengan potret-potret keluarga lama. *Masih ada* perjamuan-perjamuan jamuan-jamuan yang jika tandar menyantapnya, *masih ada* bau asap yang seakan terbaring tipis di atas meja malam. (PYM, 12).

Dalam kalimat (28) terjadi pengulangan kata *ku* sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberi penegasan tentang sesuatu hal yang sedang dilakukan tokoh aku. Dalam kalimat (29) terdapat pengulangan pada kata *Bu* sebanyak tiga kali. Kata tersebut sebagai penjelas dari kata

Guru Ningsih, Lurah, dan Haji Amri. Tanpa pengulangan tersebut akan timbul makna lain dari kata-kata sesudahnya.

Dalam kalimat (30) melakukan pengulangan pada kata dari sebanyak tiga kali. Pengulangan kata-kata tersebut sebagai penjelas frasa sesudahnya. Dalam kalimat (31) kata membakar diulang sebanyak tiga kali pada kalimat tersebut. Pengulangan kata itu sebagai penekanan dari kata *semuannya, dadaku, dan bandar.*

Dalam kalimat (32) terdapat gaya bahasa repetisi karena adanya pengulangan kata *aku tidak ingin tahu* diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan kata itu sebagai penekanan dari kata *namanya, dan cerita tentangnya.* Dalam kalimat (33) terdapat kata *itu* yang diulang sebanyak dua kali. Dalam kalimat (34) dikatakan bergaya bahasa repetisi karena terjadi pengulangan kata *masih ada.* Kata itu diulang sebagai penjelas kata sesudahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah nilai estetis dan memperjelas penekanan ide yang dimaksud pengarang.

2. Gaya Bahasa Anafora

Anafora adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990:232).

- (35) Dan aku akan menimbun dusta kecil itu dengan cerita dusta yang lain (SPPD, 59).
- (36) *Perempuan itu, perempuan* yang selalu kutemui sedang membuka pintu apartemennya (KAS, 122).
- (37) Semua yang kubayangkan tiba-tiba telah kubaca ada *di* belahan dunia lain, *di* pembicaraan orang lain, *di* sebuah tulisan bekas bungkus makanan berminyak (SKS, 98)
- (38) Sarapan pagi *selesai*, ceritaku *selesai* (SPPD, 65).

Dalam kalimat (35) terdapat pengulangan pada kata *dusta* sebanyak yang diulang pada baris berikutnya., dalam kalimat (36) terdapat gaya bahasa anafora karena adanya kata *perempuan* yang diulang pada baris berikutnya. Kata itu diulang sebagai penekanan dari subjek yang menjadi fokus pada kalimat tersebut.

Dalam kalimat (37) menggunakan gaya bahasa anafora dengan melakukan pengulangan pada tiap awal kalimat. Dalam kalimat (38) kata *selesai* diulang pada tiap awal kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk menambah nilai estetis dan memperjelas penekanan ide yang dimaksud pengarang.

BAB V

PENUTUP

Pada bab-bab terdahulu telah ditemukan dan diuraikan berbagai hal yang menyangkut gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*. Dalam bab penutup ini penulis mencoba membuat beberapa saran yang menyangkut pula masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini.

A. Simpulan

Skripsi ini membahas tentang tinjauan gaya bahasa yang datanya diambil dari kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta*. Apabila hasil analisis yang ditemukan pada bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.
2. Berpedoman pada pembagian jenis gaya bahasa, maka dapat disimpulkan beberapa macam gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* karya Puthut EA sebagai berikut : (a) perbandingan meliputi antitesis, personifikasi, metafora, sinestesia dan simile (b) pertautan meliputi paralelisme dan sindeton (c) pertentangan meliputi hiperbola, dan klimaks (d) perulangan

meliputi repetisi dan anafhora. Selain itu gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam kumpulan cerpen *Sarapan Pagi Penuh Dusta* adalah gaya bahasa repetisi.

Dengan demikian, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh, yang menjadi suatu karya sastra yang hidup dan berjiwa serta indah, menarik dan mudah dipahami.

B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hasil analisis di atas masih perlu di analisis lebih mendalam lagi, jadi penulis harap mungkin pembaca dapat lebih menyempumakan dalam menganalisis yang lengkap.
2. Penelitian tentang bentuk kebahasaan khususnya gaya bahasa perlu dilanjutkan dengan meneliti berbagai cerpen yang ditulis oleh berbagai pengarang. Hal ini penting dilakukan untuk dapat menentukan ciri individu yang dimiliki oleh pengarang-pengarang cerpen Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rini. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel "Sang Pemimpi"* Karya Andrea Hirarta Skripsi Surakarta : Univ.Sembilan Maret.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Pres
- _____. 2009. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Malang : IKIP sinar Baru Algensido.
- Artikel kita. 2010. *Pengertian dan Ragam Prosa Fiksi*.
www.pengertianfiksi.blogspot.com. Diakses 13 Mei 2011.
- EA, Puthut. 2004. *Sarapan Pagi Penuh Dusta*. Yogyakarta : Labuh
- Herani. 1999. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel "Tirai Menurun" karya N.H. Dini (Skripsi)*. Ujung Pandang : IKIP
- Junaedi, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murmahyati. 2002. *Kajian Stilistika Terhadap Cerpen A.A.Navis (Tesis)*. Makassar : Universitas Hasanuddin
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontenporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa

_____ . 1984. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.

_____ . 1990. *Pengajaran Gaya bahasa*. Bandung : Angkasa.

